

KARAKTERISTIK EKONOMI RUMAH TANGGA DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP EKONOMI SYARIAH (Analisis Empiris Peran Ibu Rumah Tangga Sebagai Pekerja Sektor Informal di Provinsi Banten)

Wazin

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
wazin@uinbanten.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine the economic role of housewives as workers in the informal sector and to recognize the economic characteristics of households related to the role of housewives as workers in the informal sector. This study uses a qualitative descriptive research methodology approach with a case study. The results of the study prove that: 1) The economic role of housewives as workers in the informal sector is to meet family needs; flexible informal sector employment allows housewives to prioritize the work of their domestic sector; positive values that support the economic role of housewives according to the concept of Islamic economy is the level of consumption satisfaction not on desires, but on the needs and considerations of benefit. 2) Economic characteristics of family households related to the economic role of housewives as workers in the informal sector are as follows; suppressing primary needs for allocation in prioritized secondary needs, such as education and transportation, saving is saved not for investment purposes but for the reserve of extra expenses, current expenditure is not always equal to current income, but is also based on expectations of future income.

Keywords: Women, Informal Sector, Household Economy, Islamic Economy, Syariah, Banten

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ekonomi ibu rumah tangga sebagai pekerja di sektor informal dan untuk mengetahui karakteristik ekonomi rumah tangga terkait peran ibu rumah tangga sebagai pekerja di sektor informal. Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Hasil penelitian membuktikan: 1) Peran ekonomi ibu rumah tangga sebagai pekerja di sektor informal adalah untuk mencukupi kebutuhan keluarga; pekerjaan sektor informal yang fleksibel memungkinkan ibu rumah tangga lebih mengutamakan pekerjaan sektor domestiknya; nilai positif yang menunjang peran ekonomi ibu rumah tangga sesuai konsep ekonomi syariah adalah tingkat kepuasan konsumsi bukan

pada keinginan tetapi pada kebutuhan dan pertimbangan kemashlahatan. 2) Karakteristik ekonomi rumah tangga keluarga terkait peran ekonomi ibu rumah tangga sebagai pekerja di sektor informal adalah sebagai berikut; menekan kebutuhan primer untuk alokasi pada kebutuhan sekunder yang diprioritaskan seperti pendidikan dan alat transportasi, tabungan disimpan bukan untuk tujuan investasi tapi untuk cadangan pengeluaran ekstra, pengeluaran sekarang tidak selalu sama dengan pendapatan sekarang tetapi juga didasarkan pada harapan pendapatannya di masa depan.

Kata Kunci: *Perempuan, Sektor Informal, Ekonomi Rumah Tangga, Ekonomi Syariah, Banten*

A. Pendahuluan

Artikel ini mendiskusikan tentang peran ekonomi ibu rumah tangga sebagai pekerja di sektor informal. Secara spesifik, ia menginvestigasi karakteristik ekonomi rumah tangga terkait peran ibu rumah tangga sebagai pekerja di sektor informal. Untuk mengungkap karakteristik ekonomi rumah tangga terkait dengan peran ibu rumah tangga sebagai pekerja sektor informal maka dibuatlah sebuah penelitian yang berjudul “Karakteristik Ekonomi Rumah Tangga (Analisis Empiris Peran Ibu Rumah Tangga Sebagai Pekerja di Sektor Informal di Kota Serang Provinsi Banten)”. Penelitian ini berlokasi di masyarakat perkotaan, yaitu di kampung Kubang, Kelurahan Cipare, Kota Serang, Provinsi Banten. Alasan dipilihnya lokasi ini adalah karena kampung Kubang berada di pusat Kota Serang yang merupakan ibu kota Provinsi Banten. Selain itu kampung Kubang merupakan kampung asli, bukan pemukiman baru di mana sebagian masyarakatnya bukan tenaga terdidik atau terlatih. Dengan karakteristik masyarakat yang tidak terdidik dan tidak terlatih maka diasumsikan bahwa sebagian masyarakatnya cenderung memilih sektor informal untuk pekerjaannya.

Asumsi ekonomi berkuat pada paradigma bahwa masalah ekonomi timbul karena kebutuhan manusia tidak terbatas, sedangkan sumber daya terbatas sehingga manusia berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan biaya (pengeluaran) yang seminimal mungkin. Setiap manusia dewasa, produktif dan mandiri selalu terlibat dalam kegiatan ekonomi yang menyangkut aspek konsumsi, distribusi maupun produksi dengan tujuan mendapatkan *income*, yang selanjutnya akan dialokasikan pada berbagai macam kebutuhan.

Aktivitas ekonomi yang dilakukan individu tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan dan kebutuhan keluarga. Seringkali aktivitas ekonomi tidak hanya dilakukan oleh ayah sebagai kepala keluarga tetapi juga oleh ibu dan anak serta anggota keluarga lainnya demi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer dan sekunder. Rumah tangga merupakan pelaku ekonomi terkecil. Namun demikian, rumah tangga merupakan pelaku ekonomi

terpenting karena semua kegiatan ekonomi berawal dari rumah tangga. Seluruh kegiatan ekonomi yang mencakup produksi, distribusi dan konsumsi pasti melibatkan salah satu anggota keluarga.

Rumah tangga akan menyediakan tenaga kerja dari anggota keluarganya yang sudah dewasa. Selain kepala keluarga (suami), seorang isteri pun seringkali berperan ganda sebagai pencari nafkah. Peran ekonomi perempuan dalam rumah tangga tidak hanya terjadi dalam masyarakat desa tetapi juga pada masyarakat perkotaan. Karakteristik masyarakat kota turut serta mempengaruhi jenis pekerjaan yang digeluti perempuan. Hal ini menyangkut kesempatan dan permintaan pasar kerja di wilayah perkotaan. Tidak mengherankan jika jenis pekerjaan yang dipilih perempuan di perkotaan pun lebih banyak menyangkut pekerjaan di sektor jasa dan distribusi.

Pola-pola peran dan pembagian kerja dalam rumah tangga di perkotaan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah nilai (budaya dan agama), sosial (menyangkut kelas sosial) dan ekonomi. Dalam kultur masyarakat di Indonesia perempuan umumnya tidak melepaskan sektor domestiknya sekalipun bekerja di luar rumah dan berpenghasilan¹. Salah satu sarana di mana ibu rumah tangga dapat bekerja dengan tidak meninggalkan pekerjaan domestiknya adalah sektor informal. Sektor informal merupakan istilah yang mencakup: usaha dilakukan secara mandiri, jenis pekerjaannya kurang terorganisasi dan persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan hukum.

Salah satu fenomena menarik dari aktivitas ekonomi masyarakat kota adalah mengungkap faktor-faktor apa saja yang menjadi pendorong bagi ibu rumah tangga menjadi pekerja di sektor informal dan bagaimana hal ini dapat membentuk karakteristik ekonomi rumah tangga keluarga.

B. METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Sebagai bagian dari ilmu sosial, fenomena ekonomi pada dasarnya mempelajari perilaku ekonomi manusia terkait kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan². Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk menemukan jawaban dari masalah substansif perilaku ekonomi, manusia³. Studi kasus pada intinya meneliti secara mendalam kehidupan satu atau beberapa komunitas, organisasi atau perorangan yang dijadikan unit analisis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif⁴.

2. Pengumpulan Data

Peneliti menempatkan diri sebagai instrumen pengumpul data, sehingga harus memiliki kepekaan dalam mengamati subyek penelitian. Teori yang berkaitan dengan obyek penelitian juga digunakan sebagai instrumen yang sifatnya sebagai peta konsep sementara, yang berfungsi menuntun agar proses penelitian relevan dengan konteksnya. Teknik dalam pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi.

3. Pemilihan Informan

Informan yang dipilih memiliki karakteristik homogen sesuai konteks penelitian dan memiliki kompetensi dengan obyek yang diteliti. Informan terdiri dari orang, lingkungan, dan proses yang terjadi dalam sebuah ekonomi rumah tangga.

4. Analisis Data

Proses penelitian ini mengikuti paradigma penelitian kualitatif ekonomi Konstruksi Ritzeer. Menurut Ritzeer paradigma penelitian adalah gambaran mendasar tentang masalah pokok yang terdiri dari: *Pertama*, eksemplar yaitu aliran pemikiran yang dijadikan sebagai teori model yang berperan sebagai petunjuk yang harus diikuti atau kaidah yang menjadi acuan atau pedoman. Penelitian ini mengacu pada pendekatan kelembagaan (institusi) di mana lembaga yang diteliti adalah lembaga ekonomi rumah tangga keluarga dan pembagian sektor ekonomi yang terdiri dari sektor formal dan informal. *Kedua*, masalah pokok. Dalam penelitian ini masalah pokoknya adalah menemukan bentuk karakteristik ekonomi rumah tangga keluarga di mana ibu rumah tangga memiliki peran ekonomi sebagai pekerja sektor informal. *Ketiga*, metode pendekatan dan pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. *Keempat*, teori-teori. Teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya teori-teori yang berkaitan dengan ekonomi rumah tangga keluarga, teori tentang gender dan teori-teori yang membahas tentang sektor formal-informal. Setelah data terkumpul peneliti mulai mengagregasi, mengorganisasi, dan mengklasifikasi data menjadi unit-unit yang dapat dikelola. Agregasi merupakan proses mengabstraksi hal-hal khusus menjadi hal-hal umum guna menemukan pola umum data.

C. HASIL

1. Peran Ekonomi Ibu Rumah Tangga

Peran ekonomi ibu rumah tangga diukur dalam beberapa indikator yaitu: proses menjadi pekerja informal, kontribusi penghasilan ibu rumah tangga terhadap pendapatan keluarga, kewenangan pengambilan keputusan dalam alokasi pendapatan, alokasi peran sektor domestik-publik dan nilai-nilai positif yang menunjang ibu rumah tangga sebagai pekerja sektor informal.

Proses awal informan menjadi pekerja informal disebabkan 2 faktor yaitu karena peluang yang ada di masyarakat dan atas inisiatif sendiri. Beberapa informan menjadi buruh cuci atau asisten rumah tangga paruh waktu adalah karena adanya peluang (penawaran) dari masyarakat. Terdapat pula informan yang memilih pekerjaan informal atas inisiatif sendiri dengan membuka warung. Beberapa informan sempat berganti-ganti pekerjaan karena alasan-alasan tertentu.

Penghasilan ibu rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam menyumbang pendapatan keluarga. Semua informan berpendapat bahwa penghasilannya digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Artinya jika informan tidak bekerja maka pendapatan dari suami saja tidak mencukupi untuk menutupi kebutuhan.

Para informan memiliki pembagian peran dan kewenangan yang berbeda-beda dalam hal pengambilan keputusan tentang alokasi pendapatan, yaitu:

- a. Kewenangan sepenuhnya ada pada informan sebagai ibu rumah tangga. Dalam posisi ini semua pendapatan diserahkan pada informan dan ia menutupi kekurangannya. Namun jika ada kelebihan pendapatan maka informan dapat mengalokasikan pada tabungan.
- b. Kesepakatan antara informan dengan suami. Setiap pengeluaran rutin selalu dikomunikasikan untuk disepakati siapa yang membayar tagihan bulanan
- c. Pembagian tugas . Tagihan setiap bulan telah ditetapkan siapa akan membayar tagihan apa. Di lapangan ditemukan kasus pembagian tugas di mana penghasilan suami untuk biaya tagihan listrik dan biaya sekolah anak-anak. Sedangkan penghasilan dari informan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Dengan adanya peran ganda perempuan, terdapat pola alokasi peran ibu rumah tangga pada sektor domestik-publik. Hasil penelitian menunjukkan tugas-tugas domestik sepenuhnya dilakukan oleh informan seperti mengatur menu dan memasak, juga tanggung jawab membersihkan rumah. Tugas-tugas domestik ini tidak berkurang walaupun anak-anak sudah dewasa dan lebih mandiri. Namun perannya sebagai perempuan bekerjalah yang menyesuaikan dengan tugas-tugas domestiknya.

Informan memiliki cara pandang positif mengenai kesulitan ekonomi yang kerap dihadapi. Nilai-nilai positif yang menunjang peran ibu rumah tangga sebagai pekerja sektor informal adalah optimisme dalam menghadapi kehidupan. Informan berkeyakinan bahwa semua kesulitan ekonomi pada akhirnya dapat diatasi.

2 Karakteristik Ekonomi Rumah Tangga Terkait Peran Ibu Rumah Tangga Sebagai Pekerja di Sektor Informal

Karakteristik ekonomi rumah tangga dalam penelitian ini terdiri dari beberapa indikator di antaranya: menetapkan prioritas kebutuhan, tabungan, sumber pendapatan, dan cara mengatasi fluktuasi pengeluaran.

a. Menetapkan prioritas kebutuhan

Secara umum semua informan tercukupi kebutuhan primernya yaitu makanan, pakaian dan perumahan. Namun informan menekan pengeluaran pemenuhan kebutuhan primer agar dapat memenuhi kebutuhan sekunder yang diprioritaskan yaitu kebutuhan pendidikan dan transportasi.

b. Tabungan

Semua responden tidak memiliki rekening tabungan di bank. Bagi sebagian besar informan simpanan uang yang sedikit yang dikumpulkan dalam jangka waktu harian tidak memungkinkan untuk menyimpannya di bank, selain karena tidak efisien, juga karena seringkali tabungannya terpakai untuk kebutuhan sehari-hari. Sebagian informan yang walaupun jumlah tabungannya cukup untuk membuka rekening di bank, tetap memilih untuk menyimpan dalam bentuk tunai, perhiasan emas dan dalam bentuk asuransi pendidikan. Menurut informan menabung dalam bentuk tunai dan perhiasan lebih mudah untuk dipergunakan kembali jika terdapat pengeluaran ekstra yang mendadak.

c. Sumber Pendapatan

Sumber pendapatan pada umumnya dari 5 pihak yaitu suami, informan sendiri, anak-anak yang sudah memiliki penghasilan, kerabat dan relasi pertemanan. Pendapatan tetap rumah tangga keluarga diperoleh dari suami dan isteri. Sedangkan pendapatan dari anak-anak dan kerabat, ada yang merupakan pendapat tetap ada pula yang bersifat insidental. Pada umumnya pendapatan yang berasal dari relasi pertemanan hanya bersifat insidental saja.

d. Cara mengatasi fluktuasi pengeluaran

Seringkali jumlah pengeluaran berfluktuasi karena keadaan-keadaan tertentu yang tidak tetap. Informan melakukan langkah-langkah sebagai berikut untuk mengatasinya:

- Meminta bantuan kepada anak-anak, kerabat atau relasi pertemanan
- Mengambil dari tabungan atau menjual perhiasan emas
- Pinjaman
- Melakukan jenis usaha baru

D. KAJIAN PUSTAKA

Aktivitas ekonomi yang tercakup dalam kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi pada dasarnya tidak selalu berdasarkan pertimbangan rasional. Kegiatan produksi dan distribusi tidak hanya memperhitungkan tentang menekan biaya/modal dan mengusahakan laba setinggi mungkin tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain misalnya faktor budaya dan nilai-nilai (agama, etika). Demikian juga dengan kegiatan konsumsi, tidak hanya tentang bagaimana seseorang menentukan prioritas pemenuhan kebutuhan tetapi juga pertimbangan tentang pilihan dan cara mengkonsumsi suatu barang. Dalam arti kata, perilaku ekonomi individu dan masyarakat tidak hanya dilatarbelakangi perhitungan ekonomis rasional tetapi juga dilatarbelakangi oleh hubungan sosial yang sifatnya bisa rasional maupun irrasional. Dengan demikian perilaku ekonomi merupakan hasil dari keterkaitan antara berbagai variabel ekonomi, sosial dan psikologis. Masyarakat sebagai komunitas ekonomi tidak hanya terdiri dari kumpulan individu pelaku ekonomi, di dalamnya terdapat pula institusi ekonomi dan organisasi kerja yang memiliki aturan tertulis maupun norma dan etika tidak tertulis yang semuanya membentuk

perilaku ekonomi tertentu⁵.

Salah satu aliran ekonomi yang menyoroti pengaruh variabel non ekonomi terhadap perilaku ekonomi adalah ekonomi institusional atau ekonomi kelembagaan. Ekonomi institusional secara umum adalah sebuah mazhab pemikiran dalam ilmu ekonomi yang berisi pandangan bahwa perilaku ekonomi (*economic behavior*) seseorang atau suatu pihak sangat dipengaruhi oleh institusi tertentu.

Ada beberapa pengertian institusi yang dikemukakan oleh para ekonom. Salah satunya yang paling banyak dipakai adalah pengertian yang dikemukakan oleh Douglas C. North yang mendefinisikan institusi sebagai aturan-aturan (*constraints*) yang diciptakan oleh manusia untuk mengatur interaksi politik, sosial, dan ekonomi⁶. Aturan-aturan tersebut terdiri dari aturan formal seperti undang-undang, konstitusi dan aturan informal seperti norma sosial, konvensi, adat istiadat. Ekonomi kelembagaan adalah cabang ilmu ekonomi yang menekankan pada pentingnya aspek kelembagaan dalam menentukan bagaimana sistem ekonomi dan sosial bekerja

Ekonomi kelembagaan adalah paradigma baru dalam ilmu ekonomi yang melihat kelembagaan (*rule of the game*) berperan sentral dalam membentuk perekonomian yang efisien. Ada 2 macam pandangan dari ekonomi kelembagaan, yaitu *Old Institutional Economics* dan *New Institutional Economics* (NIE)⁷. *Old Institutional Economics* lahir dari kritikan Thorsten Veblen atas asumsi dasar ekonomi klasik/neoklasik yang dianggapnya lemah. Pandangan Veblen adalah sebagai berikut: *Satu*, manusia bukan hanya makhluk rasional tapi juga makhluk emosional yang memiliki perasaan, selera, nilai, dan kecenderungan (*insting*) yang terikat dengan budaya. *Dua*, selera, perasaan, nilai dan kecenderungan juga mempengaruhi transaksi ekonomi yang dilakukan oleh manusia. *Tiga*, pilihan-pilihan ekonomi juga dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan teknologi. *Empat*, dunia ekonomi tidak dapat lepas atau bahkan dipengaruhi oleh faktor sejarah, sosial dan kelembagaan yang selalu berubah, dinamis. *Lima*, perkembangan ekonomi selalu dikondisikan baik secara langsung atau tidak langsung oleh keadaan sosial dan kelembagaan yang melingkupinya

Para penganut ekonomi kelembagaan percaya bahwa pendekatan multidisipliner -- seperti aspek sosial, hukum, politik, budaya, dan yang lain, sebagai satu kesatuan analisis -- sangat penting untuk memotret masalah-masalah ekonom. Penganut ekonomi kelembagaan menggunakan metode kualitatif dalam memahami gejala ekonomiyangdibangundaritigapremis pentingyaitu: partikular, subyektif dan, nonprediktif.⁸ *Pertama, particular*, artinya setiap fenomena sosial selalu spesifik merujuk pada kondisi sosial tertentu (dan tidak berlaku untuk kondisi sosial yang lain). Hal ini menunjukkan bahwa metode kualitatif mengakui heterogenitas dari karakteristik masyarakat. *Kedua*, subyektif, yaitu mendekatkan diri pada situasi dan kondisi sumber data, dengan berusaha menempatkan diri serta berpikir dari sudut pandang “orang dalam” yang dalam antropologi disebut dengan *emic*. *Tiga*, nonprediktif yaitu bahwa paradigma penelitian kualitatif tidak melakukan prediksi ke depan, tetapi menekankan pemaknaan, konsep, definisi,

karakteristik, metafora, simbol, dan deskripsi atas sesuatu.

Dengan menggunakan dasar teori ekonomi kelembagaan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa semua bentuk perilaku ekonomi dipengaruhi oleh variabel non ekonomi, termasuk perilaku ekonomi rumah tangga keluarga. Namun variabel ekonomi tentu akan menjadi kajian konseptual yang paling awal dijelaskan dalam pembahasan ini.. Kegiatan ekonomi rumah tangga berkuat pada tiga faktor yaitu pendapatan, pengeluaran dan tabungan atau investasi. Pendapatan yang diperoleh rumah tangga digunakan untuk dua tujuan yaitu konsumsi dan tabungan. Sebaliknya hal pokok yang menentukan jumlah pengeluaran individu/keluarga adalah pendapatan mereka. Konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga bergantung pada pendapatan yang secara aktual mereka miliki untuk dibelanjakan yaitu pendapatan disposabel mereka. *Disposable income* atau pendapatan perseorangan bersih adalah pendapatan perseorangan yang tersedia untuk konsumsi dan investasi atau untuk tabungan dikurangi pajak perseorangan⁹. Secara khusus terdapat hubungan antara konsumsi dan pendapatan disposabel yang dinotasikan dengan Y_d .

John Maynard Keynes, seorang ahli ekonomi Inggris menjelaskan bahwa pengeluaran konsumsi sekarang tergantung pada pendapatan sekarang. Dalam konteks teori Keynes keputusan untuk mengalokasikan pendapatan disposabel sekarang sepenuhnya bergantung pada rumah tangga, yang dihitung dalam kurun waktu jangka pendek, misalnya, upah mingguan atau gaji bulanan.

Menurut Lipsey pendapatan tidak akan sama persis dengan fluktuasi pengeluaran¹⁰. Rumah tangga mungkin menyimpan uang yang tidak dikonsumsi atau memiliki kesempatan meminjam ketika pengeluaran lebih besar dari pendapatan.

Berdasarkan sebuah kondisi umum bahwa fluktuasi pengeluaran tidak selalu sama dengan fluktuasi pendapatan, Franco Modigliani menjelaskan teori daur hidup (*Life Cycle Theory*) dan Milton Friedman yang teorinya disebut dengan teori pendapatan permanen (*Permanent Income Theory*). Kedua teori ini menjelaskan beberapa perilaku ekonomi yang tidak dapat dijelaskan oleh fungsi konsumsi Keynesian. Teori daur hidup dan pendapatan permanen menyimpulkan bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga akan berfluktuasi hingga tingkat tertentu terhadap pendapatan disposabel sekarang dan hingga tingkat tertentu terhadap harapan pendapatan disposabel di masa datang¹¹.

Dua hal yang dapat dipahami dari kesimpulan kedua teori tersebut adalah bahwa:

- a). Pengeluaran konsumsi terutama dipengaruhi oleh pendapatan disposabel sekarang.
- b). Pengeluaran konsumsi juga dipengaruhi oleh harapan pendapatannya di masa datang.

Dengan demikian teori daur hidup dan teori pendapatan permanen tidak hanya menggunakan konsep pendapatan sekarang tetapi juga menggunakan konsep pendapatan dalam kurun waktu jangka panjang.

Dalam tingkat ekonomi rumah tangga keluarga, terbatasnya sumber daya dan tingginya tuntutan pemenuhan kebutuhan memaksa keluarga untuk mengerahkan semua sumber dayanya demi mendapatkan pendapatan (*income*). Setiap anggota keluarga yang produktif memiliki peran ekonomi dalam keluarga baik langsung maupun tidak langsung. Namun fungsi keluarga tidak hanya mencakup fungsi ekonomi tetapi juga fungsi pendidikan untuk semua anggota keluarga, sehingga peran-peran dalam keluarga dibagi sedemikian rupa yang secara garis besar dibagi dalam peran sektor domestik dan sektor publik.

Levy mengatakan bahwa tanpa adanya pembagian tugas yang jelas pada masing-masing aktor dengan status sosialnya maka fungsi keluarga akan terganggu. Parson dan Bales yang merupakan tokoh teori struktural fungsional membagi dua peran orang tua dalam keluarga yaitu peran instrumental yang diharapkan dilakukan oleh bapak/ suami dan peran emosional atau ekspresif yang diharapkan diperankan oleh ibu/ isteri¹². Peran instrumental dikaitkan dengan peran mencari nafkah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan cara menghadapi situasi eksternal keluarga. Peran emosional atau ekspresif adalah peran perawatan, pemberi cinta dan kasih sayang yang mendukung integrasi dan harmonisasi keluarga. Namun demikian pembagian tugas isteri dan suami dalam keluarga tidaklah bersifat kaku disebabkan karena tekanan atau pengaruh faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya adalah minimnya pendapatan, sedangkan faktor eksternal berupa kesempatan dan permintaan yang ditawarkan oleh pasar kerja. Pada titik inilah dimungkinkan perluasan peran ibu rumah tangga kepada peran-peran ekonomi.

Salah satu lapangan pekerjaan yang lebih mudah diakses oleh ibu rumah tangga yang tidak dapat melepaskan sektor domestiknya adalah sektor informal. Kedeputan Evaluasi Kinerja Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2009 dalam makalah *Kajian Evaluasi Pembangunan Sektoral Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan* mengutip pendapat Simanjutak dalam Manning dan Effendi (1985) bahwa sektor informal memiliki ciri-ciri yaitu: (i) kegiatan usaha umumnya sederhana, (ii) skala usaha relatif kecil, (iii) umumnya tidak mempunyai izin usaha, (iv) bekerja di sektor informal lebih mudah daripada sektor formal, (v) tingkat pendapatan di sektor informal umumnya lebih rendah, (vi) keterkaitan dengan usaha-usaha lain sangat kecil, (vii) usaha-usaha di sektor informal umumnya beragam seperti pedagang kaki lima, tukang cuci, tukang warung, tukang becak serta usaha rumah tangga¹³. Selain itu makalah ini juga mengutip ciri-ciri informalitas menurut ILO yaitu: (i) mudah mudah memasuki dalam arti keahlian, modal dan organisasi, (ii) perusahaan milik keluarga, (iii), beroperasi pada skala kecil, (iv) menggunakan teknologi sederhana, (v) pasar tidak diatur dalam berkompetitif. Dari ciri-ciri sektor informal ini ibu rumah tangga memiliki akses luas jika mereka ingin terjun di dalamnya terutama karena sektor informal umumnya memiliki bentuk kegiatan yang sederhana dan tidak memerlukan ijin usaha serta tidak memerlukan keahlian/ modal khusus. Indah Aswiyati dalam Jurnal Holistik, Tahun IX No. 17/Januari - Juni 2016, *Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga*

Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat berpendapat bahwa peranan dan kedudukan perempuan di luar keluarga meliputi usaha mencari nafkah untuk memperoleh penghasilan keluarga¹⁴. Selaras dengan itu Alisjahbana dalam *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan* (Surabaya: ITS Press, 2006) menyatakan bahwa salah satu motivasi seseorang untuk masuk dalam sektor informal adalah mandiri dan tidak bergantung orang lain sehingga lebih fleksibel mengatur waktu untuk keluarga.

E. PEMBAHASAN

Pembahasan ditujukan untuk mendiskusikan hasil penelitian dan relevasinya dengan teori-teori terkait, yang sebelumnya telah dijelaskan dalam kajian pustaka. Pembahasan tentang peran ekonomi ibu rumah tangga sebagai pekerja sektor mencakup penjelasan tentang: proses ibu rumah tangga sebagai pekerja sektor informal, kontribusi penghasilan ibu rumah tangga terhadap pendapatan keluarga, kewenangan pengambilan keputusan dalam alokasi pendapatan, alokasi peran sektor domestik-publik dan nilai-nilai positif yang menunjang ibu rumah tangga sebagai pekerja sektor informal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan sektor informal yang ditekuni informan diperoleh karena permintaan yang ada di masyarakat juga kesempatan yang tersedia untuk membuka usaha mandiri. Beberapa informan diketahui berganti pekerjaan walaupun tetap dalam kegiatan sektor informal.

Berganti-gantinya jenis pekerjaan menunjukkan bahwa sektor informal memberi peluang cukup luas kepada ibu rumah tangga, yang hal ini juga menjadi indikator tingginya permintaan dari masyarakat. Selain itu seperti dikatakan Breman bahwa sektor informal merupakan usaha mandiri dan persyaratan kerjanya jarang dijangkau oleh aturan hukum¹⁵. Hal ini memudahkan bagi ibu rumah tangga pekerja sektor informal untuk berganti-ganti pekerjaan karena tidak terikat kontrak kerja secara legal dan formal.

Kedeputan Evaluasi Kinerja Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2009 dalam makalah *Kajian Evaluasi Pembangunan Sektoral Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan* mengutip pendapat Simanjutak dalam Manning dan Effendi (1985) bahwa walaupun tingkat pendapatan di sektor informal umumnya lebih rendah, namun bekerja di sektor informal lebih mudah dibanding sektor formal¹⁶. Berganti-gantinya pekerjaan informal bagi ibu rumah tangga juga sejalan dengan pendapat ILO bahwa salah satu ciri informalitas adalah mudah memasukinya dalam arti keahlian dan modal. Pekerjaan informal yang dilakukan para informan dalam penelitian ini umumnya tidak memerlukan keahlian khusus maupun modal yang besar.

Kontribusi penghasilan ibu rumah tangga terhadap pendapatan keluarga menunjukkan fakta bahwa penghasilan informan sebagai pekerja sektor informal digunakan untuk mencukupi pendapatan keluarga. Artinya jika informan tidak bekerja, pendapatan keluarga berkurang signifikan yang mengakibatkan tidak tercukupinya kebutuhan keluarga. Sugeng Haryanto menyimpulkan bahwa

perempuan memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, yang dirasakan tidak cukup¹⁷. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pendapatan pekerja wanita industri sandang mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga dan menjadi katup pengaman (*safety valve*) atau penopang bagi rumah tangga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari¹⁸. Tentang kontribusi perempuan sebagai tenaga kerja *High Level on Women's Economic Empowerment* Sekretaris Jenderal PBB melaporkan bahwa perempuan masih melakukan pekerjaan tanpa digaji seperti pekerjaan rumah tangga dan memiliki akses terbatas ke pekerjaan bergaji dibanding pria serta terkonsentrasi di sektor bernilai rendah¹⁹. McKinsey Global Institute memperkirakan jika perempuan berpartisipasi dalam perekonomian secara setara dengan laki-laki, produk domestik bruto (PDB) global akan meningkat hingga \$28 triliun - atau 26% - pada tahun 2025²⁰.

Dari hasil penelitian, ada tiga pola pengambilan keputusan alokasi pendapatan rumah tangga yaitu; diserahkan sepenuhnya kepada ibu rumah tangga, disepakati bersama-sama suami isteri dan pembagian tugas pada setiap tagihan yang ada. Levy mengatakan tanpa ada pembagian tugas yang jelas masing-masing aktor maka fungsi keluarga akan terganggu²¹. Konflik akan terjadi karena tidak adanya kesepakatan tentang pembagian tugas sehingga keberadaan keluarga tidak berkesinambungan. Selanjutnya Levy mengatakan bahwa salah satu syarat agar keluarga sebagai suatu sistem dapat berfungsi adalah adanya alokasi ekonomi berupa distribusi barang dan jasa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan serta diferensiasi tugas dalam hal produksi, distribusi dan konsumsi dari barang dan jasa dalam keluarga²².

Hasil penelitian menunjukkan peran domestik lebih diutamakan dibanding peran sektor publik. Pekerjaan publik dapat dihentikan atau dikurangi apabila pengeluaran rutin berkurang secara permanen atau terdapat sumber pendapatan baru misalnya berkurangnya biaya pendidikan atau adanya bantuan ekonomi dari anak-anaknya.

Menurut Ratna Megawangi peran sektor publik bagi perempuan tidak selalu diartikan sebagai sebuah persamaan hak dengan laki-laki tetapi terkadang justru membebani karena mereka tidak dapat melepaskan diri secara naluriah, psikologis dan nilai sosial dengan peran pengasuhan anak. Beberapa penelitian menjelaskan walaupun tingkat pendidikan dan kesehatan dan usia harapan hidup di Singapura, Jepang dan Korea tidak kalah dengan pria namun *shared of earned income* (presentase pendapatan yang diperoleh) perempuan hanya 33,5% di Jepang, 22% di Korea dan 28,9% di Singapura²³. Walter yang meneliti tentang koperasi dan perempuan pengrajin menyatakan bahwa tanggung jawab rumah tangga dan tanggung jawab bisnis yang bisa dilakukan secara bersamaan oleh perempuan dianggap sebagai fitur positif untuk bekerja di rumah²⁴. Hal ini berarti perempuan mempersepsi secara positif pekerjaan bisnisnya di sektor informal karena tidak mengganggu peran-peran domestik perempuan.

Menurut Nasarudin Umar pembagian kerja pada fase industri lebih menghargai skill dibanding jenis kelamin sehingga kesempatan perempuan untuk

bekerja di sektor publik tentu lebih luas lagi²⁵. Namun Survei The Economic Planning Agency di Jepang (1994) menunjukkan bahwa lebih dari 70% perempuan mengatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas utamanya. Berdasarkan polling yang dilakukan oleh Perdana Menteri pada 1992, sebagian besar perempuan (90%) mengatakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak dan mencuci baju adalah tugas perempuan. Selanjutnya hasil penelitian yang sama menunjukkan sebagian besar perempuan percaya bahwa perempuan harus tinggal di rumah sampai anaknya masuk usia sekolah SD. Penjelasan hasil penelitian ini ditunjang oleh data hanya sebesar 13,5% perempuan yang mempunyai anak kecil, yang bekerja *full-time*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan BKKBN Jawa Timur dan Manado suami cukup berperan dalam membantu peran-peran yang umumnya dilakukan oleh perempuan. Namun demikian hanya 50% yang menyatakan bahwa pengasuhan adalah tugas isteri sedangkan 40% menyatakan tugas bersama suami-isteri²⁶. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tugas pengasuhan lebih condong dikaitkan dengan peran keibuan.

Keyakinannya bahwa segala kebutuhannya cepat atau lambat dapat terpenuhi walau tidak sampai pada titik kepuasan optimal merupakan nilai-nilai positif yang mendukung cara pandang informan dalam menerima keadaan sosial ekonomi. Sikap positif seperti ini tidak terlepas dari nilai-nilai yang diyakini dan dihayati oleh informan sebagai seorang muslimah. Informan meyakini bahwa Allah selalu mengintervensi kehidupan manusia. Heri Sudarsono menjelaskan bahwa tingkat kepuasan setiap Muslim dalam konsumsi bukan pada keinginan yang terpenuhi tapi pada kebutuhan, di mana tingkat kepuasan tidak ditentukan banyaknya jumlah barang yang dikonsumsi tetapi kepada pertimbangan kemashlahatan²⁷. Nilai-nilai positif yang dimiliki oleh informan dapat dilihat sebagai penekanan akhlakul karimah yang dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek pikiran terlebih dahulu namun menempatkan nilai di atas pertimbangan rasional²⁸. Dalam konteks ekonomi Islam, diasumsikan bahwa konsumen cenderung memilih barang dan jasa yang paling memberikan masalah yang maksimum bukan kepuasan maksimum. Kandungan masalah terdiri dari manfaat dan berkah²⁹.

Sektor informal yang tidak memiliki kepastian hukum dan kontrak kerja yang melibatkan ibu rumah tangga dengan peran ganda pada sektor domestik publik akan begitu rentan terhadap tindak kesewenang-wenangan. Kondisi ini potensial menimbulkan masalah dalam masyarakat. Untuk mengantisipasi masalah yang akan timbul diharapkan ekonomi Islam mampu merespon terhadap perkembangan aktivitas ekonomi kekinian dan memberikan solusi agar kegiatan ekonomi dapat mencapai kemaslahatan umat³⁰.

Pembahasan tentang karakteristik ekonomi rumah tangga keluarga dengan peran ibu rumah tangga sebagai pekerja sektor informal mencakup beberapa indikator yaitu: penetapan prioritas kebutuhan ekonomi, alokasi tabungan, sumber pendapatan, cara mengatasi fluktuasi pengeluaran ekonomi rumah tangga.

Untuk penetapan prioritas kebutuhan, hasil penelitian menunjukkan informan menekan pengeluaran kebutuhan primer agar kebutuhan sekunder yang

dianggap paling penting dapat terpenuhi yaitu pendidikan dan alat transportasi.

Al Gazali dalam Karim (2007), menjelaskan bahwa manusia harus memenuhi kebutuhan dasar agar dapat memelihara agama, jiwa, keturunan, harta dan akal. Fungsi kesejahteraan sosial ditunjukkan dengan kemampuan manusia dalam memenuhi keperluannya yang disusun secara hirarkis meliputi kebutuhan (*daruriat*), kesenangan dan kenyamanan (*hajaat*) dan kemewahan (*tahsinaat*). Dalam konsep yang dikemukakan oleh Al Gazhali, kebutuhan primer dan beberapa jenis kebutuhan sekunder yang utama (misal pendidikan, transportasi) digolongkan ke dalam penyediaan tingkat pertama yaitu kebutuhan (*daruriat*), sebagian kebutuhan sekunder seperti rekreasi merupakan pemenuhan kenyamanan dan (*hajaat*) dan kemewahan (*tahsinaat*). Dilihat dari kondisi ekonomi para informan, di mana mereka harus menekan sebagian kebutuhan primer (makanan) untuk dapat memenuhi kebutuhan sekunder (pendidikan dan alat transportasi) maka tingkat kesejahteraan informan ada pada posisi hirarki yang terendah, artinya hanya dapat memenuhi kebutuhan (*daruriat*) tidak sampai memenuhi keperluannya dan kenyamanan (*hajaat*) apalagi kemewahan (*tahsinaat*).

Cara informan menabung berkaitan erat dengan jumlah uang yang dapat disisihkan dan untuk apa tabungan tersebut dipergunakan. Hasil penelitian menunjukkan informan menabung dengan 3 cara yaitu menyimpannya dalam bentuk uang tunai, asuransi pendidikan dan menyimpannya dalam bentuk benda berharga. Ada dua alasan mengapa informan lebih memilih menyimpannya dalam bentuk tunai yaitu jumlah simpanan tidak banyak karena dan lebih cepat/ mudah untuk digunakan jika ada keperluan mendadak.

Informan tidak dapat menyisihkan tabungan dalam jumlah yang banyak karena memang jumlah pendapatannya tidak besar. Selain itu sebagian informan merupakan pekerja upahan di mana pendapatan diperoleh dalam jangka waktu harian. Hal ini sesuai dengan pendapat John Maynard Keynes bahwa keputusan untuk mengalokasikan pendapatan disposabel sekarang – pada konsumsi dan tabungan – sepenuhnya bergantung pada pendapatan rumah tangga, yang dihitung dalam kurun waktu jangka pendek, misalnya, upah mingguan atau gaji bulanan³¹.

Adapun sumber pendapatan rumah tangga berasal dari suami, isteri, anak-anak kerabat dan relasi pertemanan. Sumber pendapatan bisa bersifat tetap dan insidental. Pendapatan selalu berfluktuasi meningkat atau menurun, namun tidak ada satu orang/ keluarga pun yang tidak memiliki pendapatan dalam jangka waktu yang lama. Tidak adanya pendapatan dalam jangka panjang biasanya adalah celaka atau binasa³². Setiap orang memerlukan konsumsi dan hampir tidak ada orang yang mengkonsumsi lebih dari pendapatannya untuk selamanya. Selanjutnya Alfred W. Stoiner (1984) berpendapat:

“Apakah setiap fungsi konsumsi bisa berbentuk $C = aY$, andaikata pendapatan nol, konsumsi juga nol sehingga si konsumen akan mati kelaparan. Dalam jangka panjang pada setiap tingkat, tanpa jaminan sosial atau tanpa kemurahan hati si orang kaya, memang inilah kemungkinan yang akan terjadi. Dalam jangka pendek si konsumen akan berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan hidupnya, berusaha agar konsumsinya

berada di atas nol. Ia akan melakukan apa saja, jika perlu/ terpaksa menarik tabungannya atau meminjam pada orang lain.”³³

Salah satu syarat agar keluarga dapat berfungsi adalah alokasi ekonomi berupa distribusi barang dan jasa untuk mendapatkan hasil yang diinginkan³⁴. Dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa semua anggota keluarga yang dewasa dikerahkan untuk bekerja agar dapat menambah pendapatan keluarga.

Untuk mengatasi fluktuasi pengeluaran yang lebih besar informan menggunakan tabungan atau meminta bantuan kepada anak-anak, kerabat atau relasi pertemanan. Menurut Teori Fungsi Konsumsi Keynesian pengeluaran rumah tangga (konsumsi) tergantung pada jumlah pendapatan yang tersedia untuk dibelanjakan. Ketika upah yang diterima kecil maka rumah tangga akan mengurangi konsumsi. Pengeluaran rumah tangga yang demikian berkaitan langsung dengan upah harian/ mingguan yang diterimanya yaitu pendapatan disposabel sekarangnya³⁵. Selain menabung untuk mengatasi masalah keuangan di masa yang akan datang, rumah tangga keluarga juga mungkin meminjam uang. Dengan demikian pengeluaran sekarang berkaitan erat dengan pendapatan selama hidup yang diharapkan, sehingga fluktuasi pendapatan sekarang sedikit saja berpengaruh pada pengeluarannya. Sebagai akibatnya, setiap fluktuasi pendapatan tidak sama persis dengan fluktuasi pengeluaran.

Dalam teori daur hidup (*Life Cycle Theory*) yang dikemukakan Franco Modigliani dan teori pendapatan permanen (*Permanent Income Theory*) Milton Friedman dijelaskan bahwa pengeluaran akan berfluktuasi hingga tingkat tertentu terhadap pendapatan disposabel sekarang dan hingga tingkat tertentu terhadap harapan pendapatan disposabelnya di masa yang akan datang.³⁶

F. KESIMPULAN

1. Peran Ekonomi Ibu Rumah Tangga Sebagai Pekerja Sektor Informal

- a. Pendapatan yang dihasilkan oleh ibu rumah tangga adalah untuk mencukupi kebutuhan keluarga.
- b. Dalam prosesnya informan berganti-ganti jenis pekerjaan walaupun tetap sebagai pekerja sektor informal dengan intensitas pekerjaan yang berbeda-beda
- c. Ibu rumah tangga memiliki kewenangan dalam mengatur alokasi pendapatan.
- d. Sektor informal bersifat fleksibel dari segi waktu, intensitas pekerjaan dan kontrak kerja yang memungkinkan ibu rumah tangga bisa lebih memprioritaskan tugas-tugas domestik.
- e. Pekerjaan publik ibu rumah tangga tidak serta merta mengurangi tugas-tugas domestiknya.

2. Karakteristik ekonomi rumah tangga terkait peran ibu rumah tangga sebagai pekerja sektor informal

- a. Rumah tangga keluarga menekan kebutuhan primer untuk alokasi pada

- kebutuhan sekunder yang diprioritaskan seperti pendidikan dan alat transportasi
- b. Tabungan dalam bentuk tunai dan perhiasan dengan dua alasan yaitu agar lebih mudah digunakan dan jumlah simpanan yang kecil seringkali terpakai kembali dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama.
 - c. Alokasi tabungan digunakan untuk dana cadangan, bukan untuk rencana investasi
 - d. Sumber pendapatan yang tetap berasal dari suami, isteri dan anak-anak. Sedangkan pendapatan tidak tetap berasal dari anak-anak, kerabat dan relasi pertemanan.
 - e. Pengeluaran sekarang tidak selalu sama dengan pendapatan sekarang.

Endnotes:

- 1 Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1999). hlm. 145
- 2 Sonny Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013).hlm.vii
- 3 *Ibid.*
- 4 Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007). hlm. 141
- 5 Leksono. , *Op.Cit.*, hlm. 12
- 6 Baiqidian, 'Ekonomi Kelembagaan', 2011, p. <https://baiqidian.wordpress.com/2011/06/15/ekonomi-kelembagaan/> [accessed 17 August 2017].
- 7 Amin Pujiati, 'Menuju Pemikiran Ekonomi Ideal: Tinjauan Filosofis Dan Empiris', *Jurnal Fokus Ekonomi (FE)*, Vol. 10, N (2011), 120.
- 8 *Ibid.*
- 9 Winardi, *Kamus Ekonomi Inggris-Indonesia* (Mandar Maju, 1998). Hlm. 170.
- 10 Richard G Lipsey, *Economics (Pengantar Makroekonomi)* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1992). hlm. 59.
- 11 *Ibid.*
- 12 Megawangi. *Op.cit.*, hlm. 69.
- 13 Bappenas, 'Kajian Evaluasi Pembangunan Sektoral Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan', in *Kedeputan Evaluasi Kinerja Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*, 2009.
- 14 Indah Aswiyati, 'Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat', *Jurnal Holistik*, 17 (2016).
- 15 Chris Manning, *Urbanisasi, Pengangguran, Dan Sektor Informal Di Kota* (Jakarta: Obor Indonesia, 1991). hlm. 139
- 16 Bappenas. *Op.cit.*
- 17 Sugeng Haryanto, 'Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin : Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2008 <<https://doi.org/10.23917/jep.v9i2.1025>>.
- 18 Yuniarti, 'Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Sandang Dan Kontribusinya

Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kecamatan Sukun Malang', *Jurnal Penelitian Universitas Merdeka Malang*, XVII No/ 2 (2005).

19 Jeni Klugman and Laura Tyson, 'Leave No One Behind: A Call to Action for Gender Equality and Women's Economic Empowerment', *United Nations Secretary General High Level Panel on Women's Economic Empowerment*, 2016.

20 Jonathan Woetzel and others, 'The Power of Parity: How Advancing Women's Equality Can Add \$12 Trillion to Global Growth', *McKinsey Global Institute*, 2015.

21 Megawangi. *Op.cit.*, hlm 69

22 *Ibid.*

23 *Ibid.*, hlm.70

24 Andrew Walker, *Hubungan Koperasi, Menghubungkan Perempuan Pengrajin Melalui Koperasi Wanita Di Jakarta, Indonesia* (Washington D.C.: . Goergetown Institute for Women , Peace and Security, 2017). hlm.16

25 Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999). hlm. xv

26 Megawangi. *Op.cit.*, hlm 40

27 Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Ekonosia, 2002). hlm. 169-170

28 Wazin, 'Pengkarakteran Wirausaha Muslim', *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 7 No.1 (2013), 114.

29 Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII, *Ekonomi Islam* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008).

30 Wazin, 'Ekonomi Islam Dalam Kajian Fiqh Kontemporer: Studi Awal Tentang Jaminan Fidusia', *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 7 No.2 (2016), 243.

31 Lipsey. *Op.cit.*, hlm. 58

32 Alfred W. Stoiner, *Teori Ekonomi Jilid 1 (A Textbook of Economics Theory)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984). hlm. 116

33 *Ibid.*

34 Megawangi.*Op.cit.*, hlm. 70.

35 Lipsey. *Op.cit.*, hlm 59

36 *Ibid.*

Bibliografi

Aswiyati, Indah, 'Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat', *Jurnal Holistik*, 17 (2016)

Baiqidian, 'Ekonomi Kelembagaan', 2011, p. <https://baiqidian.wordpress.com/2011/06/15/ekonomi-kelembagaan/> <<https://baiqidian.wordpress.com/2011/06/15/ekonomi-kelembagaan/>> [accessed 17 August 2017]

Bappenas, 'Kajian Evaluasi Pembangunan Sektoral Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan', in *Kedeputan Evaluasi Kinerja Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*, 2009

- Haryanto, Sugeng, 'Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin : Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2008 <<https://doi.org/10.23917/jep.v9i2.1025>>
- Klugman, Jeni, and Laura Tyson, 'Leave No One Behind: A Call to Action for Gender Equality and Women's Economic Empowerment', *United Nations Secretary General High Level Panel on Women's Economic Empowerment*, 2016
- Leksono, Sonny, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013.
- Lipsey, Richard G, *Economics (Pengantar Makroekonomi)*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1992.
- Manning, Chris, *Urbanisasi, Pengangguran, Dan Sektor Informal Di Kota*. Jakarta: Obor Indonesia, 1991.
- Megawangi, Ratna, *Membiarkan Berbeda Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan, 1999.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007.
- Pujiati, Amin, 'Menuju Pemikiran Ekonomi Ideal: Tinjauan Filosofis dan Empiris', *Jurnal Fokus Ekonomi (FE)*, Vol. 10, N (2011), 120
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII, *Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008.
- Stoiner, Alfred W., *Teori Ekonomi Jilid 1 (A Textbook of Economics Theory)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Sudarsono, Heri, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonosia, 2002.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Walker, Andrew, *Hubungan Koperasi, Menghubungkan Perempuan Pengrajin Melalui Koperasi Wanita Di Jakarta, Indonesia*. Washington D.C: . Goergetown Institute for Women , Peace and Security, 2017

Wazin, 'Ekonomi Islam Dalam Kajian Fiqh Kontemporer: Studi Awal Tentang Jaminan Fidusia', *ISLAMICONOMIC: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol 7 No.2 (2016), 243

Winardi, *Kamus Ekonomi Inggris-Indonesia*. Mandar Maju, 1998.

Woetzel, Jonathan, Anu Madgavkar, Kweilin Ellingrud, Eric Labaye, Sandrine Devillard, Eric Kutcher, and others, 'The Power of Parity: How Advancing Women's Equality Can Add \$12 Trillion to Global Growth', *McKinsey Global Institute*, 2015

Yuniarti, 'Pekerja Wanita Pada Industri Rumah Tangga Sandang Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kecamatan Sukun Malang', *Jurnal Penelitian Universitas Merdeka Malang*, XVII No/ 2 (2005)